

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak awal abad ke-19 hingga saat ini. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan, cerminan realitas sosial, dan media edukasi. Menurut Irawanto dalam Sobur (2003, hlm. 128), film merupakan potret masyarakat yang menyoroti realitas yang berkembang dan tumbuh di dalamnya, kemudian diproyeksikan melalui layar. Kekuatan film dalam menjangkau berbagai segmen sosial menjadikannya sebagai media yang efektif untuk memengaruhi pola pikir khalayak. Selain itu, menurut Wibowo dalam Rizal (2014, hlm. 9), film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Pandangan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai wadah kreatif untuk mengekspresikan perspektif personal maupun kolektif mengenai kondisi sosial dan budaya yang ada.

Film mencerminkan berbagai fragmen kehidupan masyarakat, termasuk fenomena dan isu sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya sebagai representasi sosial yang kuat. Melalui narasi dan visualisasi, film menyajikan kembali realitas sosial berdasarkan kode-kode budaya serta ideologi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu tema yang kerap diangkat dalam film adalah konflik sosial, yang merepresentasikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Cahyati dan Subandiyah (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa konflik sosial muncul akibat adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa terhadap kelompok yang dikuasai. Sementara itu, Hall (2013, hlm. 45) menegaskan bahwa representasi sosial dalam media, termasuk film, tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial, tetapi juga sebagai ruang pertarungan makna yang dapat memperkuat maupun menantang struktur kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, film sebagai representasi sosial tidak

hanya menampilkan konflik yang terjadi di masyarakat, tetapi juga turut membentuk persepsi publik terhadap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial.

Film animasi merupakan salah satu genre film yang memiliki pengaruh signifikan, terutama terhadap anak-anak dan remaja. McQuail dalam Prasetya (2019, hlm. 27) berpendapat bahwa film memiliki peran sebagai sarana baru untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, dan berbagai sajian lainnya untuk masyarakat. Selain itu, film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai-nilai tertentu karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan dengan cara yang unik. Hal ini diperkuat oleh Pratista (2008, hlm. 3) yang menyatakan bahwa penonton berperan aktif, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam memahami sebuah film melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya. Dapat dipahami bahwa film animasi memiliki peran yang penting tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif dan nilai-nilai sosial secara efektif, khususnya kepada anak-anak dan remaja. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan secara visual dan naratif menjadikannya efektif dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai dalam masyarakat, khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja yang merupakan kelompok penonton dengan tingkat imajinasi dan keterbukaan yang tinggi. Oleh sebab itu, film animasi memiliki potensi besar dalam membentuk cara pandang dan sikap penontonnya, sehingga perlu dikaji secara kritis, terutama terkait dengan muatan nilai dan pesan sosial yang dikandungnya.

Film animasi *Summer Ghost* yang disutradarai oleh Loundraw dan dirilis pada tahun 2021 mengangkat tema konflik sosial yang kompleks melalui kisah tiga remaja Tomoya, Aoi, dan Ryo yang terhubung karena keinginan mereka untuk bertemu dengan hantu di sebuah lokasi yang dirumorkan. Melalui interaksi mereka dengan sosok hantu tersebut, film ini menggambarkan konflik batin yang dialami oleh masing-masing karakter, termasuk perasaan kehilangan, penyesalan, dan pencarian makna hidup. Film ini secara efektif menyoroti tema-tema seperti kesedihan, harapan, dan pentingnya dukungan sosial di antara remaja. Konflik sosial yang diangkat tidak hanya menyentuh

aspek hubungan antarindividu, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat sering kali mengabaikan perasaan dan pengalaman orang lain. Hal ini terlihat dari perjuangan ketiga remaja tersebut menghadapi stigma sosial dan kesulitan untuk diterima oleh lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan, film animasi *Summer Ghost* memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar teks naratif di SMP. Film ini menawarkan cerita yang kaya akan pengembangan karakter, konflik emosional, dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti empati, dukungan sosial, dan pentingnya memahami perasaan orang lain. Pendekatan naratologis berdasarkan model Tzvetan Todorov memungkinkan analisis yang mendalam terhadap struktur cerita dalam film ini.

Model naratologi Tzvetan Todorov mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam naratif, yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), dan keseimbangan baru (*new equilibrium*). Dalam konteks film *Summer Ghost*, keseimbangan awal digambarkan melalui kehidupan Tomoya, Aoi, dan Ryo sebelum mereka terlibat dalam pencarian hantu. Gangguan keseimbangan dimulai ketika mereka menghadapi berbagai masalah pribadi dan emosional yang mendorong mereka untuk mencari jawaban. Konflik mencapai puncaknya ketika mereka berhadapan dengan kenyataan pahit dari pengalaman mereka, yang menguji hubungan di antara mereka. Resolusi, yang mengarah pada keseimbangan baru, terjadi ketika mereka belajar untuk saling mendukung dan menerima kenyataan, yang akhirnya membawa perubahan positif dalam hidup mereka.

Melalui pendekatan naratologis, siswa dapat diajak untuk memahami bagaimana cerita dalam film *Summer Ghost* dibangun dan bagaimana elemen-elemen naratif saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Dengan menganalisis film animasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur naratif, tetapi juga diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang penting, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis naratologis Tzvetan Todorov dalam film animasi *Summer Ghost* dengan menyoroti representasi konflik sosial yang terdapat dalam naratif film

tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana struktur naratif dalam film animasi *Summer Ghost* dapat diuraikan menggunakan teori Tzvetan Todorov serta relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks naratif di SMP. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul *Representasi Konflik Sosial dalam Film Animasi Summer Ghost: Analisis Naratologis sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Inspiratif di SMP*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis naratologis berdasarkan model Tzvetan Todorov dapat digunakan untuk menganalisis struktur cerita dan makna yang terkandung dalam representasi konflik sosial dalam film animasi *Summer Ghost*?
2. Bagaimana hasil analisis naratologis model Tzevetan Todorov dari film animasi *Summer Ghost* dapat dijadikan bahan ajar teks cerita inspiratif di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks dan juga rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan bagaimana analisis naratologis berdasarkan model Tzvetan Todorov dapat digunakan untuk menganalisis struktur cerita dan makna dalam representasi konflik sosial di film animasi *Summer Ghost*.
2. Untuk dijadikan bahan ajar teks naratif berbasis analisis naratologis model Tzevetan Todorov dari film animasi *Summer Ghost* yang dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran teks cerita inspiratif di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam segi teoritis maupun segi praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan

menambah wawasan dan pemahaman mengenai topik yang diteliti. Sementara itu, dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam konteks nyata, memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, dan memberikan rekomendasi yang berguna bagi para praktisi di lapangan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang naratologi dan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan naratologis Tzvetan Todorov, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen naratif seperti keseimbangan awal, gangguan, dan keseimbangan baru dapat merepresentasikan konflik sosial dalam sebuah karya film. Hasil penelitian ini juga memperkaya wawasan akademis terkait representasi konflik sosial dalam media, khususnya film animasi, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian serius sebagai objek kajian ilmiah. Selain itu, penelitian ini menambah literatur di bidang pendidikan bahasa dan sastra, terutama dalam hal penggunaan media alternatif seperti film sebagai bahan ajar teks naratif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik merancang metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, dengan memadukan media populer seperti film animasi ke dalam bahan ajar. Pendidik dapat mengeksplorasi tema-tema film untuk dikaitkan dengan kompetensi pembelajaran, seperti menganalisis struktur cerita, memahami konflik, dan menumbuhkan sikap empati. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji representasi konflik sosial dalam media atau mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media visual. Metode dan pendekatan yang digunakan juga bisa diterapkan pada objek kajian lainnya, baik berupa film, novel, maupun karya sastra lain yang memiliki tema serupa.

E. Definisi Variabel

Dalam setiap penelitian, variabel-variabel yang digunakan perlu didefinisikan secara operasional dan diberikan batasan yang spesifik. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada inti atau pokok permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam hasil penelitian. Untuk menjaga konsistensi penggunaan istilah dalam penelitian ini, berikut diuraikan definisi operasional dari setiap variabel yang diteliti:

1. Representasi dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan simbolis yang melibatkan serangkaian tanda untuk merepresentasikan sesuatu yang berada di luar teks.
2. Konflik sosial, atau yang sering disingkat hanya sebagai 'konflik', merupakan suatu proses sosial yang kuat dan telah menarik perhatian banyak ahli untuk merumuskan teori-teori mengenainya.
3. Film animasi dapat didefinisikan sebagai teknik yang menggabungkan gambar dengan gerak, suara, dan efek emosional untuk menyampaikan cerita atau pesan, memberikan kesan vitalitas dan kehidupan. Film memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan, pesan, dan realitas kepada masyarakat.
4. *Summer Ghost* adalah film animasi Jepang pendek yang dirilis pada tahun 2021, disutradarai oleh Iou Draw. Film ini menceritakan tentang tiga remaja SMA yaitu Tomoya, Aoi, dan Ryo yang mendengar rumor urban tentang "hantu musim panas" yang bisa ditemui dengan menyalakan kembang api pada tengah malam. Hantu tersebut adalah seorang gadis bernama Ayane. Film ini mengeksplorasi tema-tema mendalam seperti kematian, kehidupan, dan makna eksistensi melalui pertemuan antara ketiga remaja tersebut dengan hantu musim panas.
5. Naratif dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang tersusun atas serangkaian peristiwa yang saling terhubung dalam konteks ruang dan waktu. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu kejadian kepada pembaca, dengan menjelaskan aspek-aspek seperti tempat, waktu, cara, dan kecepatan terjadinya peristiwa tersebut.

6. Tzvetan Todorov, seorang ahli sastra dan budaya dari Bulgaria, mengemukakan teori mengenai analisis naratif yang menyoroti struktur naratif. Ia berpendapat bahwa setiap teks memiliki susunan tertentu yang menarik untuk dipelajari.
7. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan beberapa variabel. Dengan menerapkan analisis model Tzvetan Todorov, penelitian ini menunjukkan bahwa naratif memiliki struktur yang teratur dari awal hingga akhir. Penelitian ini memilih film sebagai objek analisis dan hasil dari analisis tersebut akan digunakan sebagai materi ajar untuk teks cerita inspiratif di tingkat SMP.